

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan beragam etnis dan budaya, setiap kelompok suku di Indonesia menampilkan ciri khas yang berbeda meliputi agama, kepercayaan lokal, tradisi, serta adat istiadat masing-masingnya. Keanekaragaman ini menjadi aset yang sangat berharga bagi negara, menciptakan suatu karakteristik yang unik serta tidak ditemui di negara lainnya. Berbagai variasi ini tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, sehingga membentuk sebuah masyarakat yang pluralis. Salah satunya adalah KAT Komunitas Adat Terpencil (KAT) merujuk pada kelompok sosial budaya yang secara geografis mendiami wilayah terpencil, terlindungi, dan sulit diakses. Kondisi tersebut menyebabkan terbatasnya akses terhadap dunia luar yang pada gilirannya menjadi salah satu faktor utama rendahnya aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar. Akibatnya, perkembangan komunitas ini tertinggal dibandingkan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya (Elsera, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2012 tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, Komunitas Adat Terpencil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dapat dipahami sebagai kelompok sosial budaya berskala lokal yang hidup tersebar dan memiliki keterbatasan dalam mengakses maupun terhubung dengan pelayanan sosial, ekonomi, dan politik. Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 4, KAT merupakan sekumpulan individu dalam jumlah tertentu yang memiliki keterikatan pada satu wilayah geografis serta

kesamaan dalam aspek ekonomi dan sosial budaya, dengan kondisi kehidupan yang umumnya berada dalam kategori miskin, terpencil, dan rentan secara sosial ekonomi. Karakteristik KAT antara lain ditandai oleh terbatasnya akses terhadap layanan sosial dasar, sifat kehidupan yang relatif tertutup dan homogen, ketergantungan tinggi pada sumber daya alam, serta posisi yang cenderung marginal di wilayah pedesaan. Orang Suku Laut atau *sea nomad* adalah sebuah kategoris dari suku-suku yang mempraktekkan gaya hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan berada di atas perahu atau di sebut sampan oleh masyarakat daratan setempat yang dianggap sebagai orang yang tertinggal dan tidak maju akibat perkembangan modernisasi (Chou, 1994).

Komunitas Adat Terpencil (KAT) juga dapat ditemukan di Provinsi Kepulauan Riau, tepatnya di Desa Pulau Pinang, yang dikenal sebagai Orang Suku Laut. Selain itu, komunitas ini umumnya bermukim di daerah perbatasan negara, wilayah pesisir, pulau-pulau terluar, maupun kawasan terpencil lainnya. (Andriyus et al., 2021). Secara sosiologis, karakteristik masyarakat nelayan seperti Orang Suku Laut berbeda dari masyarakat agraris, sebab sumber daya laut yang mereka hadapi bersifat akses terbuka (open access) sehingga menuntut mobilitas tinggi demi memperoleh hasil tangkapan yang maksimal; kondisi penuh risiko inilah yang kemudian turut membentuk karakter masyarakat pesisir yang keras, tegas, dan terbuka (Satria, 2015, hlm. 17–18).

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri individu atau kelompok terhadap lingkungan kebudayaan yang baru. Proses ini membutuhkan waktu agar suatu masyarakat dapat terbiasa dengan sistem dan pola kehidupan yang baru,

serta mencakup penyesuaian terhadap cara hidup, budaya, nilai dan norma, pola interaksi, gaya hidup, dan sistem ekonomi. Adaptasi ini bertujuan untuk mendorong perkembangan kehidupan sosial dan mempertahankan keberlangsungan hidup, tanpa meninggalkan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada. (Wahyuni & Syafitri, Rahma, Wjiaya, 2024).

Di dalam Orang Suku Laut ini terdapat berbagai tradisi yang dimana Tradisi ini adalah merujuk pada segala hal yang diturunkan atau diwariskan dari generasi sebelumnya hingga saat ini. Dalam konteks yang lebih terbatas, tradisi dapat dipahami sebagai elemen dari warisan sosial tertentu yang telah memenuhi kriteria untuk bertahan dan eksis di zaman sekarang. Tradisi adalah elemen penting dalam budaya yang berkembang di masyarakat, berasal dari kebiasaan dan warisan leluhur yang diteruskan secara generasi. (Mardiana, wahyuni, sri, elsera, 2022). Desa Pulau Pinang ini wilayah dikategorikan wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terpencil). Desa Pulau Pinang terbentuk pada tahun 1918 yang pada mulanya memiliki nama Desa Pinang Seribu, pada tahun 1960-an yang dipimpin oleh Batin Diah, pada tahun 1973 sampai 1980 yang dipimpin oleh Batin Saleh masyarakat Orang Suku mulai dirumahkan dan tinggal di darat yang dipimpin langsung oleh Batin Saleh. Tradisi *Nebbe Ikan* ini terbentuk sekitar tahun 1980-an atau 1990-an pada kepemimpinan Hamdi Atan pada tahun 1980, tradisi ini dikenal kepada Orang Suku Laut Desa Pulau Pinang setelah masyarakat Orang Suku Laut Desa Pulau Pinang di rumahkan atau sudah tinggal di darat.

Nilai sosial tersebut terdapat dalam Tradisi *Nebbe Ikan* Orang Suku Laut yang ada di Desa Pulau Pinang yang dimana memperlihatkan Nilai-nilai

sosial pada masyarakat Orang Suku Laut. Yang menggambarkan kehidupan sosial yang berakar dari nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, dimana nilai-nilai sosial dalam Tradisi *Nebbe* Ikan ini menjadi wadah bagi Orang Suku Laut untuk hubungan sosial antar individu dan antar keluarga. Tradisi *Nebbe* Ikan adalah kegiatan yang tampak sederhana ternyata memiliki makna nilai sosial yang sangat dalam. Nilai-nilai sosial dalam Tradisi *Nebbe* Ikan yang dimaksud peneliti seperti, Solidaritas sosial dalam Tradisi *Nebbe* Ikan merujuk pada saling percaya satu sama lain, serta saling menghormati sehingga memiliki rasa bertanggung jawab satu sama lain dan dapat membantu memenuhi kebutuhan antar sesama. Dan gotong royong dalam Tradisi *Nebbe* Ikan terbentuk adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi atau kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Selain sebagai praktik budaya dan aktivitas ekonomi, Tradisi *Nebbe* Ikan juga mencerminkan peran strategis perempuan dalam struktur sosial masyarakat Suku Laut. Perempuan tidak hanya berpartisipasi sebagai pelaku dalam kegiatan tersebut, tetapi juga menjalankan fungsi sosial dalam menjaga keberlanjutan tradisi, memperkuat nilai kebersamaan, serta meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya. Keterlibatan perempuan dalam Tradisi *Nebbe* Ikan menunjukkan adanya pembagian peran sosial yang tidak semata-mata bersifat domestik, melainkan juga mencakup ranah publik dalam konteks budaya maritim.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai fungsi dan makna keterlibatan perempuan adat dalam Tradisi *Nebbe* Ikan sebagai bagian dari upaya memahami dinamika nilai sosial dalam

masyarakat Suku Laut dalam menjaga keberlangsungan praktik budaya dan hubungan harmonis antar masyarakat dengan lingkungan pesisir. secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji Bagaimana Makna Nilai Sosial , khususnya dalam Tradisi *Nebbe* Ikan pada Orang Suku Laut di Desa Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus didalam penelitian sebagai berikut, yakni Bagaimana Makna Nilai Sosial Tradisi *Nebbe* Ikan Orang Suku Laut di Desa Pulau Pinang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan konteks dan identifikasi masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian sebagai berikut ialah untuk Bagaimana makna nilai sosial Tradisi *Nebbe* Ikan Orang Suku Laut di Desa Pulau Pinang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kajian dalam bidang Ilmu Sosial dan Budaya, khususnya yang berkaitan dengan Tradisi lokal masyarakat pesisir. Penelitian memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas, tercermin dalam Tradisi *Nebbe* Ikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pengingat bagi masyarakat Suku Laut atau Orang Laut Desa Pulau Pinang akan pentingnya menjaga dan

melestarikan Tradisi *Nebbe* Ikan sebagai bagian dari Identitas budaya Orang Suku Laut. Penelitian ini juga diharapkan untuk Generasi muda menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya leluhur.

